



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai data dan informasi yang telah ditemukan selama proses kajian data, observasi lapangan hingga wawancara. Adapun uraian data yang ditinjau oleh penulis mengenai elemen apa saja yang terdapat pada interior bangunan di Medja Restoran, dengan melihat aspek organisasi dan hubungan spasial, peran pencahayaan, serta karakter yang tercipta melalui material dan warna. Terkait fenomena yang ada dalam mengimbangi gaya hidup masyarakat terhadap kuliner yang telah berubah, maka pelaku usaha tempat makan melakukan inovasi-inovasi yang selaras pada minat masyarakat dengan mewujudkan kualitas interiornya. Dengan demikian penanganan terhadap penataan ruang menjadi penting untuk diberikan fokus utama ketika merancang.

4.1 Analisis Elemen Pembentuk Ruang

Medja Restoran ini merupakan salah satu tempat makan keluarga yang terletak di Jl. Raya Pajajaran, kota Bogor. Lokasinya berada di sekitar *landmark* penting kota Bogor yaitu Kebun Raya Bogor, dimana tersebar area komersial sepanjang jalan tersebut. Mengingat wilayah Bogor merupakan kota pedalaman terpenting pada masa era kolonial yang difungsikan sebagai ibu kota pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, sehingga masih banyak diantara bangunan yang tersebar di sekitar Kebun Raya memiliki karakter asli yang masih bertahan hingga saat ini (Tohjiwa, 2012). Karakter arsitektur kota ini ditentukan oleh pemberlakuan zona permukiman etnis, diantaranya terdapat zona Eropa, Cina, dan Pribumi. Sedangkan letak studi kasus ini berada di dalam zona etnis Eropa, sehingga bangunan dikelilingi oleh beberapa perumahan besar yang saat ini sudah berubah menjadi bangunan-bangunan modern, selain itu untuk mencapainya diperlukan waktu sekitar 5 menit dari jalan utama.

Medja Restoran sendiri dirancang oleh Nelson Liaw Architects, satu hal yang menjadi landasan utama pada saat menata ulang bangunan ini adalah pemanfaatan kondisi eksisting yang masih memiliki nilai sejarah kemudian di

garap lagi dengan beberapa penyesuaian, bangunan awalnya merupakan rumah peninggalan keluarga sehingga masih terdapat nilai-nilai sejarah pada era kolonial tadi. Tentunya pak Nelson selaku kepala arsitek tidak serta-merta merubah, melainkan beberapa nilai sejarah tersebut digabungkan dengan penyesuaian inovasi-inovasi baru berdasarkan minat yang timbul di kalangan masyarakat, hal ini berfungsi untuk tetap menjaga esensi bangunan. Dalam upaya meneruskan tradisi keluarga, tanah seluas 5000 m² ini mengusung konsep bangunan yang mengarah kepada arsitektur nusantara demi mempertahankan nilai eksisting dan perpaduan arsitektur tropis sesuai dengan citra kota Bogor.



Gambar 4.1 Struktur Fasad Bangunan Asli Dengan Penambahan Kanopi
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2022)

Elemen pembentuk ruang sendiri meliputi bagian lantai, dinding, langit-langit dan berbagai pengisi ruang lainnya yang mampu menunjang terciptanya suasana tertentu (Lestari S. I., 2019). Studi kasus dalam penelitian ini merupakan ruang komersial dimana kegiatan utamanya berhubungan dengan perdagangan, dalam meningkatkan efisiensi pembangunan kepala arsitek restoran ini berupaya menyemukkan nilai sejarah bangunan lama namun dengan wajah baru, hal ini bertujuan agar bangunan dapat diterima masyarakat dari berbagai kalangan, karena desain yang baik harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman

sekaligus memiliki daya tarik yang dapat menciptakan ciri khas tersendiri, hal tersebut merupakan salah satu kunci sukses ketika akan merancang bangunan komersial. Berdasarkan hasil observasi, keterkaitan antar ruang pada studi kasus saling memadukan elemen pembentuk ruangnya, sehingga secara tidak langsung unsur-unsur yang disajikan tersebut dapat dengan mudah diterima melalui visual.



Gambar 4. 2 Struktur Fasad Bangunan Asli Dengan Penyesuaian Baru
 Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2022)



- A. Indoor Pengunjung Reguler
- B. Indoor Khusus VIP
- C. Bar
- D. Semi Indoor
- E. Semi Outdoor
- F. Toilet Indoor
- G. Toilet Outdoor
- H. Mushola
- I. Dapur
- J. Karyawan
- K. Gudang
- L. Outdoor Tambahan

Gambar 4. 3 Layout Ruang
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Penulis akan menguraikan hasil analisis elemen pembentuk ruang yang membentuk suasana pada Medja Restoran, diantaranya ialah:

1. Elemen pembentuk ruang pertama dapat ditinjau melalui langit-langit, pada saat memasuki bangunan pertama kali pengunjung akan disuguhkan dengan nuansa kolonial. Langit-langit untuk area *indoor* sebenarnya tidak mendapatkan banyak perubahan, balok-balok kayu masih dimanfaatkan dengan baik dengan sentuhan cat khusus sebagai *finish coatings*. Menurut Emmita (Putri, 2020), ketentuan langit-langit untuk bangunan restoran tidak boleh rendah dari 2,6 meter. Pernyataan ini dibuktikan tidak hanya pada area *indoor* saja melainkan untuk setiap ruang pada Medja Restoran memiliki elevasi yang berbeda-beda, dikarenakan bentuk penyesuaian terhadap konsep yang ingin dikomunikasikan sekaligus sebagai penghawaan alami.

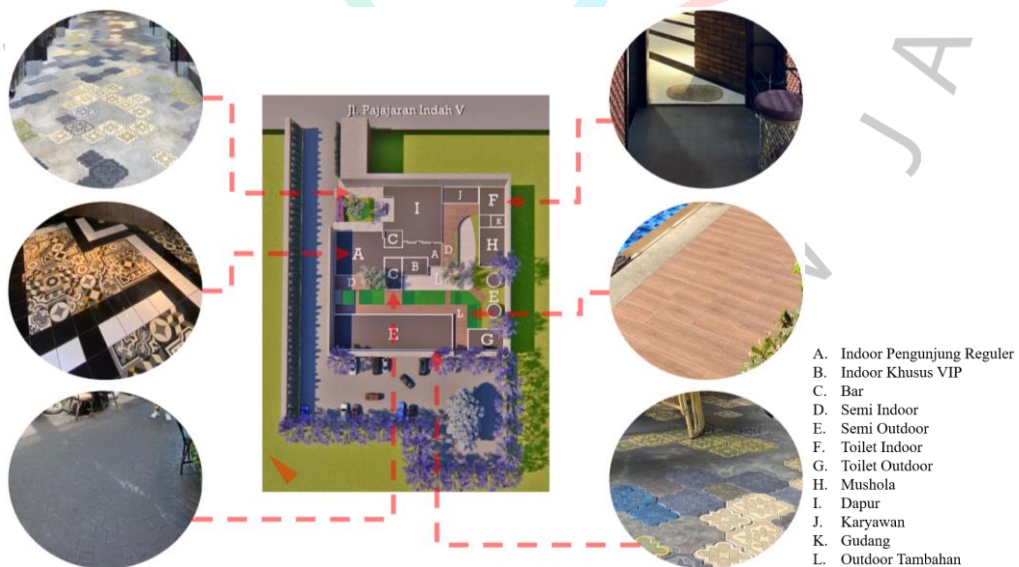


Gambar 4. 4 Elemen Langit-langit Medja Restoran
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Salah satunya adalah area bar (huruf C Gambar 4.4) dengan tinggi sekitar 12 meter, ruangan ini memiliki elevasi tertinggi dibanding yang lain dikarenakan langit-langitnya menggunakan *skylight* berbentuk tabung setengah lingkaran sehingga untuk meminimalisir panas matahari ketika siang, hal ini juga ditujukan untuk mengatur penghawaan udara di dalam ruangan. Memasuki

zona selanjutnya pada area belakang (huruf E Gambar 4.4), pengunjung akan melihat area semi *outdoor* dengan nuansa taman belakang dengan tinggi langit-langit sekitar 5 meter, tanaman dihadirkan pada kedua sisi area tersebut untuk mempertegas konsep tropis dan menciptakan kenyamanan yang asri di dalam restoran layaknya rumah tinggal.

2. Berbeda halnya dengan pola lantai, jika sebelumnya langit-langit cenderung mempertahankan keaslian struktur, bagian lantai mendapat perubahan yang signifikan. Hal ini ditujukan agar sesuai dengan target pengunjung sekaligus memberikan sentuhan baru dalam mengolah beberapa elemen ruangnya. Lantai restoran sebaiknya mudah dibersihkan dan keharmonisan pola maupun warnanya tetap sesuai dengan suasana restoran, selain itu lantai dapat berperan sebagai pengatur sirkulasi dan menyerap bunyi (Putri, 2020). Pernyataan ini dikomunikasikan melalui setiap area Medja Restoran yang berbeda terlihat pada Gambar 4.5 namun pemilihan material ini telah disesuaikan dengan berbagai pertimbangan dan tentunya ditinjau dari aspek sirkulasi.

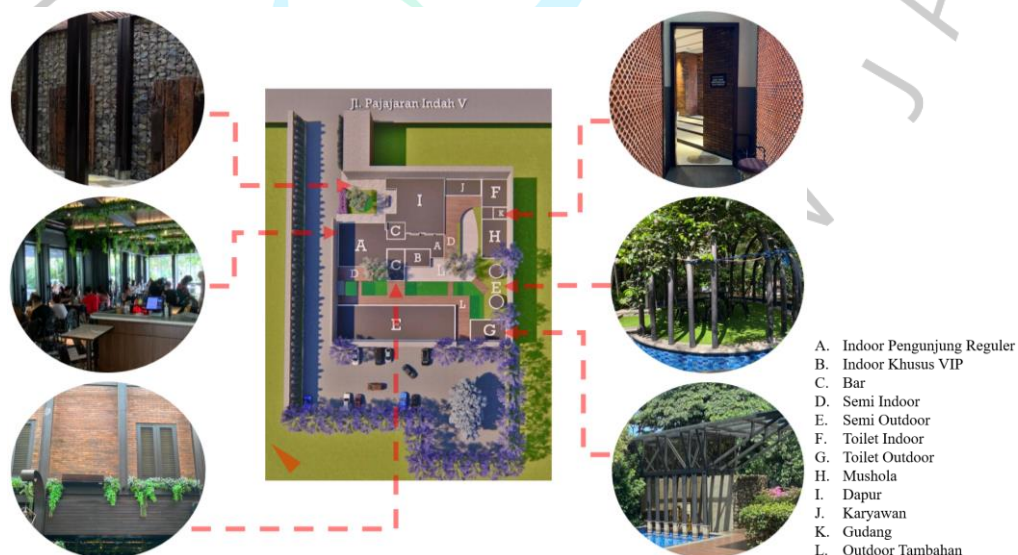


Gambar 4. 5 Elemen Lantai Medja Restoran
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Seperti contohnya untuk area *indoor* pengunjung reguler (huruf A dan B Gambar 4.5), menggunakan warna dan corak cenderung lebih gelap diantara

yang lain, hal ini bertujuan selain mendukung konsep juga dilihat melalui arah gerak pengunjung, karena area *indoor* merupakan area yang berdekatan dengan keluar masuk pengunjung, selain itu area yang memiliki hubungan langsung dengan *outdoor* seperti bar, taman belakang, toilet serta mushola, lantai yang dipilih menggunakan jenis bebatuan dan semen dengan corak yang tidak terlalu banyak.

3. Elemen pembentuk ruang yang terakhir adalah elemen dinding, sebagian besar pengolahan dinding Medja Restoran diberikan *finishing* tambahan dengan memberikan sentuhan baru, karena bangunan tetap mempertahankan keaslian strukturnya. Berdasarkan konsep bangunan yang telah dijelaskan, beberapa elemen dinding Medja Restoran dibentuk dengan memberikan sentuhan baru seperti merubah warna asli material dengan cat, hal ini berfungsi untuk tetap mendukung karakter aslinya, sehingga penggunaan kaca-kaca besar yang membentang dari lantai hingga langit-langit pada area *indoor* pengunjung reguler (huruf A dan B Gambar 4.6) menciptakan suasana ruang yang luas dan samar baik antara ruang dalam maupun ruang luar, memberikan pandangan visual yang tidak terbatas kepada pengunjung.



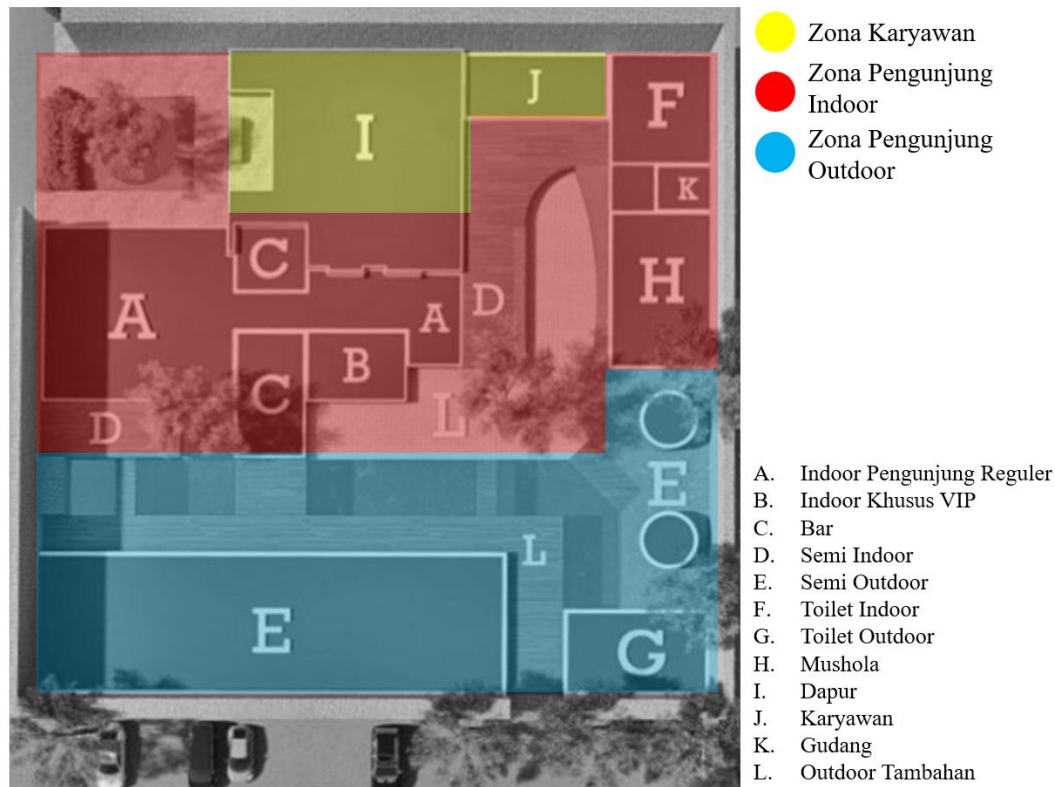
Gambar 4. 6 Elemen Dinding Medja Restoran
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Pemilihan kaca-kaca besar pada elemen dinding salah satu cara untuk memaksimalkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan, karena ruang ini cenderung menggunakan warna gelap, sehingga diperlukan elemen netral. Dalam beberapa kasus, khususnya area semi *outdoor* (huruf E Gambar 4.6) elemen dinding pembatas menggunakan tanaman dan sifatnya tidak terlalu tertutup, sehingga memungkinkan sirkulasi udara tetap hadir melaluinya. Begitupun juga elemen dinding yang diterapkan pada area toilet *indoor*, gudang, dan mushola (huruf F, K dan H Gambar 4.6) yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang.

Di samping terbentuknya ruang yang berfungsi untuk menampung berbagai aktivitas, ruang yang dibentuk juga harus menggambarkan citra orang-orang yang bekerja di dalamnya, organisasinya, maupun pemiliknya (Hidjaz, 2004). Begitu pula jika yang dirancang adalah restoran, terdapat nilai-nilai khusus yang perlu dipahami dari sebagian besar bangunan arsitektural, salah satu hal yang diperhatikan ketika membentuk area restoran atau tempat makan adalah material dan tata letak ruang-ruangnya karena keduanya sangat berpengaruh dalam memberikan karakter sosial (Pile, 2008). Kemudahan akses yang diberikan secara spasial, lingkungan buatan publik memang harus menunjang keeluasaan pribadi yang sifatnya lebih *private*, ruang yang berada di sekeliling manusia, batas pandang, ketertutupan ruang, penataan perabotan, kedekatan atau ketertarikan dengan fungsi, kepadatan pemakaian ruangnya, serta lingkungan perilaku (*behavioral ecology*) (Ullman, 1973).

4.1.1 Hubungan Spasial Ruang

Ciri khas yang telah ada sebelumnya diolah kembali, sehingga hal tersebut menjadi karakter kuat pada Medja Restoran, bagaimana bangunan direnovasi dengan berbagai penyesuaian pada ruang-ruangnya sehingga tercapai suasana sesuai keinginan klien, dimana kehangatan ketika berada di rumah bersama keluarga dapat mereka rasakan disini (Liaw, 2022). Penulis melakukan analisis dan menggolongkan jenis-jenis ruang berdasarkan konsep yang telah dijelaskan oleh kepala arsitek, demikian terbagi menjadi tiga zona pada Medja Restoran:



Gambar 4. 7 Pembagian Zona Ruang
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

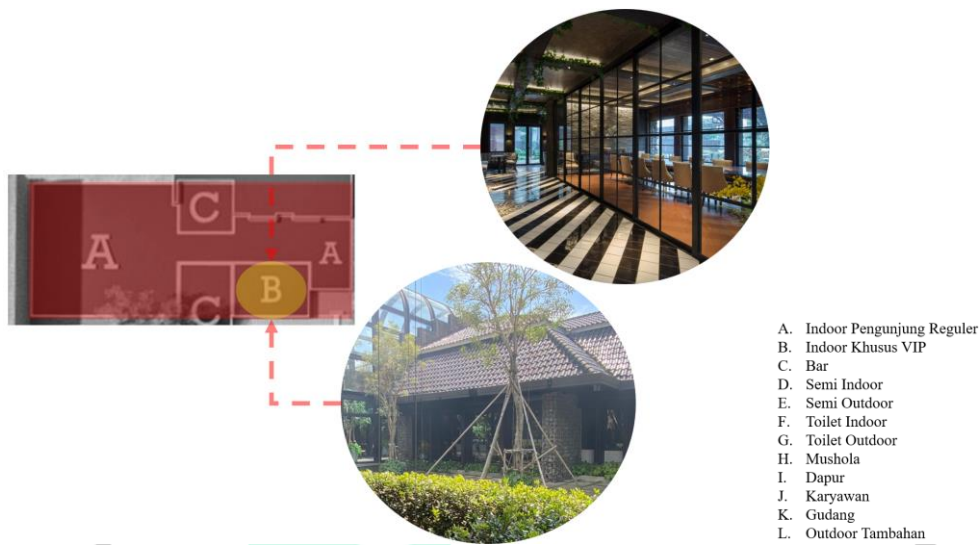
Zona merah merupakan zona yang menjadi pusat dari kegiatan utama berlangsung, karena terdapat ruang makan bagi pengunjung reguler dan ruang makan khusus VIP serta area bar, selain itu pengunjung yang berada pada area ini juga dilengkapi dengan fasilitas toilet dan mushola. Zona bagian ini menggambarkan ruang-ruang yang selalu digunakan keluarga berkumpul bersama layaknya rumah tinggal seperti ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan sebagainya. Ruang yang termasuk zona ini merupakan struktur bangunan asli yang sudah dibentuk dengan beberapa penyesuaian, interior pada area ini mengarah kepada suasana rumah dan lebih menampilkan arsitektur kolonialnya. Penempatan area bar selain berfungsi sebagai pembentuk wajah baru, juga menjadi area transisi yang menghubungkan antara bangunan *indoor* dan *outdoor*. Kemudian zona kuning merupakan area khusus pegawai seperti resepsionis, dapur dan ruang karyawan. Selanjutnya masuk ke zona berwarna biru yang merepresentasikan area taman belakang dan kolam pada rumah tinggal. Zona ini merupakan area pilihan bagi pengunjung yang ingin menikmati pemandangan

outdoor, pada zona ini pengunjung juga di fasilitasi dengan adanya toilet *outdoor*, sehingga setiap ruang di desain untuk memudahkan kebutuhan bagi para pengunjung. Interior pada area ini lebih asri dan menampilkan arsitektur tropisnya, mengingat lahan bangunan berada di tengah-tengah perkotaan serta mendukung citra kota Bogor, kepala arsitek ingin meningkatkan kualitas udara di perkotaan sekitar Kebun Raya Bogor.

Penerapan konsep yang mengaitkan antara hubungan interaksi manusia dengan alam dan hidup bersama tumbuhan di dalam fasilitas bangunan, mampu memberikan wadah interaksi dan edukasi bagi masyarakat (Kadek Melva Dilla Utami, 2020), selain itu hal ini menciptakan suasana yang rileks dan dapat digunakan sebagai proses *healing*. Bangunan terbentuk dari sejumlah ruang yang saling terhubung satu sama lain baik dari fungsinya, kedekatannya, maupun jalur pergerakannya, kita perlu mengkaji pola-pola dasar ruang yang saling terhubung, dengan begitu akan terbentuk organisasi ruang (Ching, 2008). Hubungan spasial ruang terbagi menjadi ruang dalam ruang, ruang-ruang yang saling mengunci, ruang-ruang yang berdekatan, dan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama. Berikut penulis akan menjabarkan kategori berdasarkan teori dan analisis yang ditemukan setelah observasi:

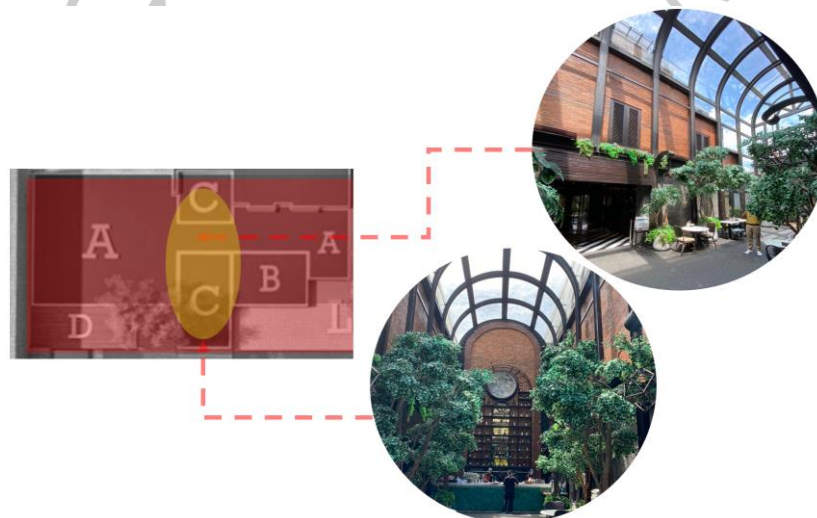
1. **Ruang dalam ruang**, berkaitan dengan adanya ruang yang membungkus dan terdapat ruang lain yang ditampung di dalamnya. Agar konsep hubungan ini dapat dilihat dengan jelas diperlukan perbedaan baik dari segi ukuran, pembatas ruang, pola yang digunakan, dan sebagainya. Pada hubungan jenis ini dapat ditemukan pada area *indoor* pengunjung VIP (huruf B Gambar 4.8), perbedaan ini mengindikasikan nilai kepentingan simbolis karena perannya sebagai area yang menerima tamu khusus. Untuk area ini batasannya merupakan pembatas dinding kaca dan pola lantai yang berbeda, walaupun ruangan ini memiliki bentuk yang sama dengan ruang yang menampungnya namun kesan pembanding cukup terasa dan memperoleh perhatian lebih ketika pengunjung memasuki area tersebut. Ruang VIP ini termasuk jenis ruang dalam ruang, karena fungsinya sebagai penerima tamu khusus,

sehingga untuk memberikan kenyamanan lebih fasilitas ruang berada di dalam area *indoor*.



Gambar 4. 8 Hubungan Spasial Ruang Dalam Ruang
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

2. **Ruang-ruang yang saling mengunci**, berkaitan dengan adanya sebuah area atau volume baru yang dihasilkan dari penumpukan dua buah area spasial. Dalam pembagian hubungan ruang ini, dua buah area spasial yang bertemu akan mempertahankan identitas serta definisinya, sedangkan ruang yang dihasilkan diantaranya memiliki interpretasi berbeda. Pada tinjauan ini, hubungan ruang dijumpai pada area bar dan pertemuan antara toilet dan mushola (huruf C dan huruf K Gambar 4.9), bagian yang saling mengunci untuk area bar termasuk ke dalam kategori bagian yang dikembangkan integritasnya, sehingga ia dijadikan wajah baru bangunan (Liaw, 2022).





Gambar 4.9 Hubungan Spasial Ruang Saling Mengunci
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Karena dalam proses perancangannya pun area ini dikhususkan untuk membentuk *center point* tersendiri dan berfungsi untuk menghubungkan kedua ruang aslinya sehingga karakternya lebih kuat, sedangkan untuk area mushola lebih menyatu dan termasuk ke dalam salah satu ruang, menjadi sebuah bagian di antara dua buah area spasialnya.

3. **Ruang-ruang yang berdekatan**, berkaitan dengan adanya kedekatan antar jenis ruang dengan masing-masing memiliki kebutuhan fungsional yang saling terkait. Hubungan kedekatan antar ruang bisa terjadi baik di dalam volume ruang itu sendiri maupun di luar volume ruang tersebut, hubungan jenis ini paling banyak dijumpai dan dapat ditemukan pada seluruh area. Pada Gambar 4.10 merupakan tempat pengunjung pertama kali disambut yakni area resepsionis ruang ini berdekatan langsung dengan akses keluar masuk kendaraan, dimana pengunjung turun dari area *drop off* dan menunggu antrian apabila tempat makan masih terdapat pengunjung di dalamnya, kemudian resepsionis bisa langsung meneruskan pesanan pengunjung sekaligus melakukan koordinasi dengan karyawan dapur untuk diteruskan lagi kepada pramusaji, sehingga kedekatan antar ruang-ruang inti ini dapat mempersingkat alur sekuen para karyawan untuk saling berkoordinasi.



Gambar 4. 10 Hubungan Spasial Ruang Yang Berdekatan Antara Resepsionis, Dapur dan Karyawan
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Zona selanjutnya masuk ke area pengunjung *indoor*, tidak jauh dari resepsionis pengunjung akan masuk ke area *indoor* dengan penataan interior ruang yang berbeda. Area *indoor* ini menggambarkan kantong-kantong ruang yang biasa digunakan di dalam rumah, pada Gambar 4.11 merupakan zona area makan *indoor*, pengunjung dapat menggunakan area reguler ataupun ruang VIP, selain itu pengunjung juga dimudahkan dengan adanya konektivitas ruang penunjang seperti toilet dan mushola, aksesnya mudah dicapai dan tidak terlalu sulit untuk ditemukan.



Gambar 4. 11 Hubungan Spasial Ruang Yang Berdekatan Antara Indoor, Semi Indoor dan Penunjang
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Area bar termasuk ke dalam ruang transisi karena difungsikan juga sebagai jembatan penghubung untuk mencapai zona pengunjung *outdoor* (Liaw, 2022) (huruf C Gambar 4.11), karena ruang makan bagian *outdoor* terpisah dengan adanya kolam. Konsep yang ingin disampaikan lebih mengarah kepada suasana rumah tinggal, dimana biasanya ruang utama merupakan ruang tamu dan ruang keluarga, kemudian pengunjung bisa menikmati area bar sembari bersantai menghadap ke kolam. Agar ruangan tidak saling tumpang tindih, akan selalu ada satu *center point* yang menggambarkan ciri khas suatu bangunan, salah satunya adalah area bar (Liaw, 2022).

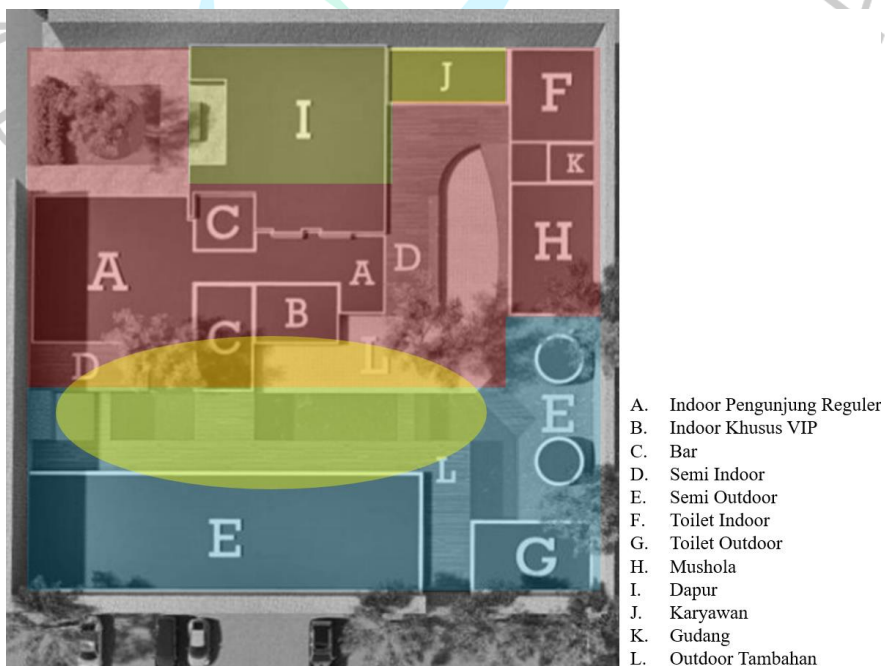
Memasuki zona pengunjung *outdoor*, didapati adanya kedekatan antar ruang terpisah di luar bangunan utamanya dan secara visual area yang termasuk ke dalam zona ini massa bangunannya lebih terbuka karena konsep yang ingin disampaikan pada area ini lebih mengarah kepada *outdoor garden*, kanopi besar yang terbentang memberikan suasana layaknya taman belakang seperti yang terlihat pada Gambar 4.12. Suasana tropis pada area ini sangat terasa, kepala arsitek memang mewujudkan suasana tersebut melalui beberapa elemen interiornya yang menggambarkan citra kota Bogor, yaitu kolonial tropis (Liaw, 2022). Dengan begitu pengunjung dapat merasakan sensasi personal dan merasa sejuk ketika berada di dalamnya.



Gambar 4. 12 Hubungan Spasial Ruang Yang Berdekatan Antara Semi Outdoor, Outdoor dan Penunjang
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Jika sebelumnya zona pengunjung *indoor* disediakan fasilitas penunjang, begitu halnya pada area ini yang juga disediakan fasilitas penunjang sehingga pengunjung dapat mencapai akses tersebut secara efektif dan efisien. Pada area ini sifatnya lebih santai dibanding ruang-ruang sebelumnya, untuk semi *outdoor* (huruf E Gambar 4.12) merupakan upaya dalam meminimalisir adanya lahan yang terbuang sia-sia. Jika kapasitas restoran sedang penuh beberapa area *outdoor* (huruf L Gambar 4.12) dialokasikan menjadi tempat makan yang sifatnya tidak permanen, sehingga pengunjung senantiasa menikmati rerimbunan pohon di pinggir kolam, kedalaman kolam kurang lebih sekitar 60 cm, selain itu kolam ini dibatasi dengan adanya tanaman di sepanjang sisinya.

4. **Ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama**, berkaitan dengan adanya ruang perantara diantara kedua ruang yang jauh satu sama lain atau menggabungkan seluruh rangkaian ruang yang tidak memiliki hubungan langsung dengan satu sama lain. Pada hubungan jenis ini dapat ditemukan antara zona pengunjung *indoor* dengan zona pengunjung *outdoor*, areanya berupa jembatan penghubung yang berdiri di atas kolam.



Gambar 4. 13 Hubungan Spasial Ruang Yang Dihubungkan Oleh Sebuah Ruang Bersama
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Jembatan penghubung ini terdapat di beberapa titik sehingga pengunjung dapat dengan mudah dalam mengakses jalur pergerakan. Penataan elemen interior dan material yang digunakan pada kedua area pengunjung sangat berbeda, hal ini terlihat jelas secara visual namun masing-masing tetap memiliki identitasnya sendiri. Dalam menata bangunan komersil, yang perlu diperhatikan adalah perlunya membagi-bagi area ruang, sehingga pada saat *lost distance* di jam-jam tertentu yang sepi, restoran tidak boleh terlihat terlalu kosong (Liaw, 2022). Selain berfungsi sebagai pembatas, kolom ini berfungsi sebagai area penetral dalam membantu menyejukkan udara di sekitar bangunan.

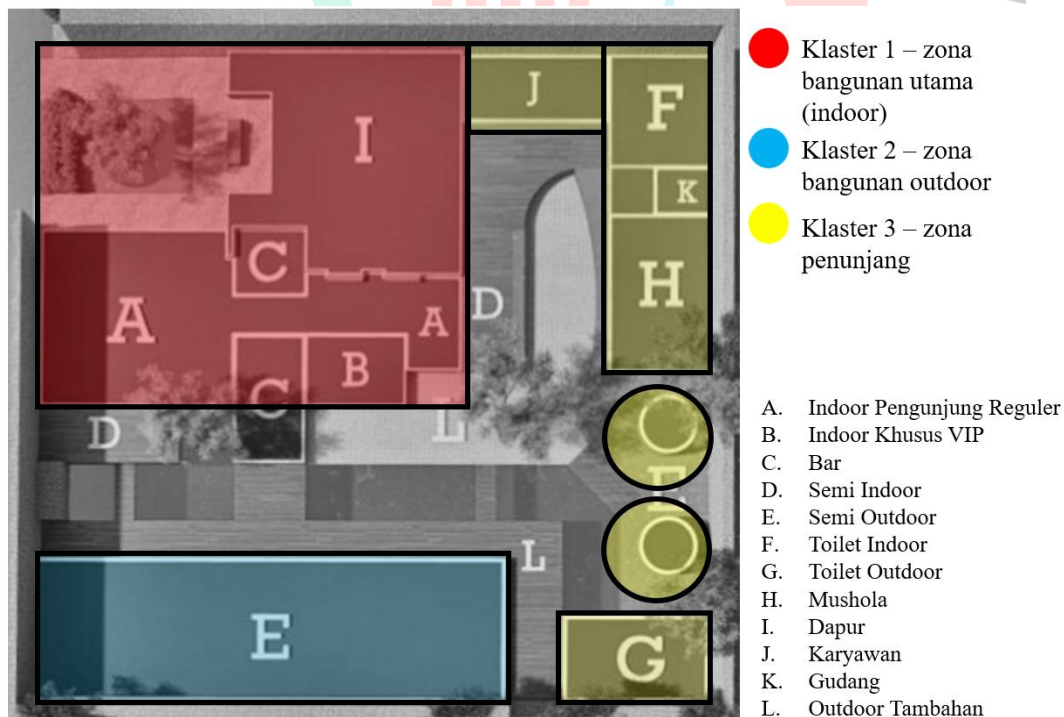
Secara keseluruhan bentuk penataan ruang dalam Medja Restoran di desain untuk menyesuaikan target penggunanya, tidak hanya keluarga tetapi juga anak muda dan anak-anak terutama pada saat merancang area komersil, kita perlu memikirkan bagaimana bangunan tersebut dapat beroperasi secara berkepanjangan, tidak hanya 1-2 tahun, kita perlu melihat apa yang bisa diterapkan melalui permainan elemen ruang yang sekiranya dapat beradaptasi hingga beberapa tahun ke depan. Hubungan spasial pada Medja Restoran sangat bervariasi sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, keleluasaan pengunjung untuk dapat memilih dan menikmati pengalaman ruang yang berbeda ada di tempat ini, meskipun lokasinya berada di dalam perumahan.

4.1.2 Organisasi Spasial Ruang

Pembagian hubungan spasial ruang selain berpotensi dalam memberikan transisi pengalaman, hal tersebut juga dapat memanipulasi ataupun menjaga pandangan pengunjung, dari hubungan spasial ruang yang telah terbentuk tercipta organisasi spasial ruang. Organisasi spasial merupakan cara dasar untuk mengatur bentuk sirkulasi berdasarkan fungsi dan kepentingan yang telah ditentukan pada saat meninjau secara spesifik hubungan spasial sebelumnya, hal ini berfungsi agar bangunan tetap terarah dan memiliki konsistensi (Ching, 2008). Seperti bagaimana mereka didefinisikan, jenis hubungan apa yang diciptakan antara ruang-ruangnya ataupun lingkungan luar, darimana aksesnya, dan sebagainya. Jika kita merancang sebuah area komersil dengan hanya memanfaatkan satu *open space* besar atau *indoor* seluruhnya tetapi “kantong-kantong” ruang tidak diolah

secara maksimal maka akan berpengaruh terhadap persepsi pengunjung, kemudian ketika pengunjung melihat area komersil sepi tentunya akan berdampak kepada usaha tersebut (Liaw, 2022).

Dalam kasus Medja Restoran, ruang-ruang diakomodir berdasarkan kepentingan yang saling terhubung baik antar fasilitas pegawai dan pengunjungnya, selain itu bangunan eksisting juga mendorong pengelompokan berdasarkan kedekatan fisik sehingga konfigurasi jalur sirkulasi mengelilingi bagian sekitarnya (Liaw, 2022). Adanya tuntutan elemen dasar bangunan yang tetap harus dipertahankan, tidak menutup kemungkinan bahwa ruang dapat diolah menjadi terobosan baru diantara tren yang sedang banyak peminatnya, walaupun berbeda bentuk dasar, ukuran, dan orientasinya. Organisasi spasial ruang terbagi menjadi beberapa jenis yakni organisasi terpusat, linier, radial, terklaster, dan grid. Berdasarkan letak ruang-ruang berulangnya, pada Gambar 4.14 dapat dilihat dalam mengekspresikan pergerakan bagi pengunjung tempat makan ini memiliki jenis **organisasi terklaster** yang dikelompokkan sepanjang jalur utamanya.



Gambar 4. 14 Organisasi Spasial Ruang Terklaster
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Zona berwarna merah merupakan organisasi spasial klaster yang menunjang aktivitas utama, di dalamnya terdapat area pengunjung reguler dan VIP, bar, serta dapur (khusus karyawan). Sedangkan untuk zona berwarna biru merupakan organisasi spasial klaster yang memfasilitasi pengunjung dengan area *outdoor*, walaupun terpisah dengan adanya kolam, pengunjung tetap bisa mengakses dari berbagai arah karena penghubung ruang berada di setiap sudut bangunan. Terakhir merupakan zona berwarna kuning yang merupakan organisasi spasial klaster khusus area penunjang, area yang termasuk ke dalam klaster ini ialah ruang karyawan, toilet *indoor* dan *outdoor*, mushola, serta dua tempat makan semi *outdoor* yang menyatu dengan taman di bawah pohon rindang.

Pengelompokan fungsi ruang yang serupa sepenuhnya berderet, salah satu kunci bahwa bangunan termasuk ke dalam organisasi spasial ruang terklaster adalah ia bergantung pada kedekatan fisik untuk menghubungkan satu ruang dengan yang lainnya dan seringkali terdiri dari ruang-ruang berulang serta fungsinya yang sejenis (Ching, 2008). Pola yang terbentuk tidak berasal dari bentuk geometris kaku, bentuknya cenderung fleksibel dan senantiasa dapat mengalami pertumbuhan maupun perubahan tanpa mempengaruhi karakternya. Organisasi spasial jenis ini dapat mengikuti jalur pergerakannya atau mengelilingi suatu area yang sifatnya lebih besar, sehingga organisasi spasial ruang terklaster dapat membantu mempertegas bentuk bangunan secara tidak langsung melalui orientasi, yang membedakan hanyalah bentuk dan ukuran ruangnya.

4.2 Analisis Elemen Ruang Dalam

Jika sebelumnya analisis elemen pembentuk ruang berfokus kepada pembentukan spasial ruang, maka elemen ruang dalam akan menganalisis aspek yang mengisinya secara spesifik bagaimana ia berpengaruh dan mempengaruhi atmosfer ruang dalam membentuk karakter Medja Restoran. Terjemahan fisik yang jelas dalam desain interior menimbulkan interaksi timbal balik secara samar atau biasa disebut suasana ruang (*atmosphere*) hal ini berpengaruh terhadap persepsi sensorik dan *aesthetic response* pada manusia (Hidjaz, 2012). Ketika elemen pembentuk ruang mengorganisir kegiatan manusia di dalamnya, peran elemen ruang dalam sendiri memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap

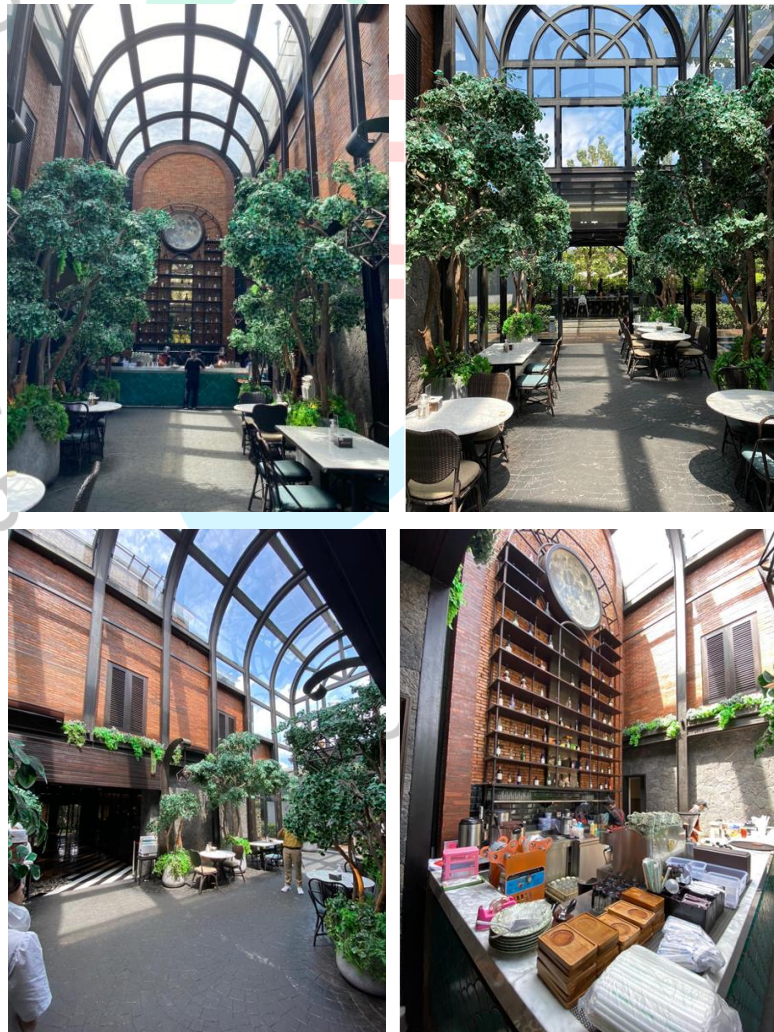
persepsi manusia. Dalam poin ini, penulis akan mengkaji konsep pencahayaan dan penerapan jenis material yang menjadi pertimbangan Medja Restoran. Mengorganisasikan elemen ruang dalam membutuhkan pengetahuan dan kebijakan tentang apa yang tersedia dan kesadaran tentang apa yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kegunaan utamanya (Pile, 2008). Bangunan ini sepenuhnya mempertimbangkan nilai sejarah kolonial nusantara yang juga menampilkan sisi tropis. Tata ruang diolah secara fungsional dan visual mengikuti tren yang berkembang di masyarakat, sehingga kepekaan dalam memberikan batas pandang terhadap bangunan eksisting sangat dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan dengan target yang dituju.

4.2.1 Pencahayaan

Pencahayaan pada restoran memberikan kontribusi besar dalam mempertegas karakter atau ornamen tertentu sekaligus memberikan fokus (*center point*) diantara ruang secara keseluruhan. Menurut John F. Pile tata pencahayaan selain menggambarkan suasana kelas pada restoran, hal yang perlu dipertimbangkan juga adalah letak dan kontrasnya, jangan sampai pengunjung terganggu pandangannya pada saat ingin bersantap (Pile, 2008). Sistem pencahayaan Medja Restoran terbagi menjadi dua kategori, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Berdasarkan intensitas cahaya yang dihasilkan pada setiap ruangan, akan berdampak pada psikologis penggunanya dan ciri khas tata pencahayaan untuk restoran biasanya agak redup, hal ini membantu menekankan suasana yang ingin disampaikan karena intensitas pencahayaan yang tepat mampu menimbulkan perasaan hangat dan romantis ataupun tidak berdampak sama sekali (Suptandar, 1999).

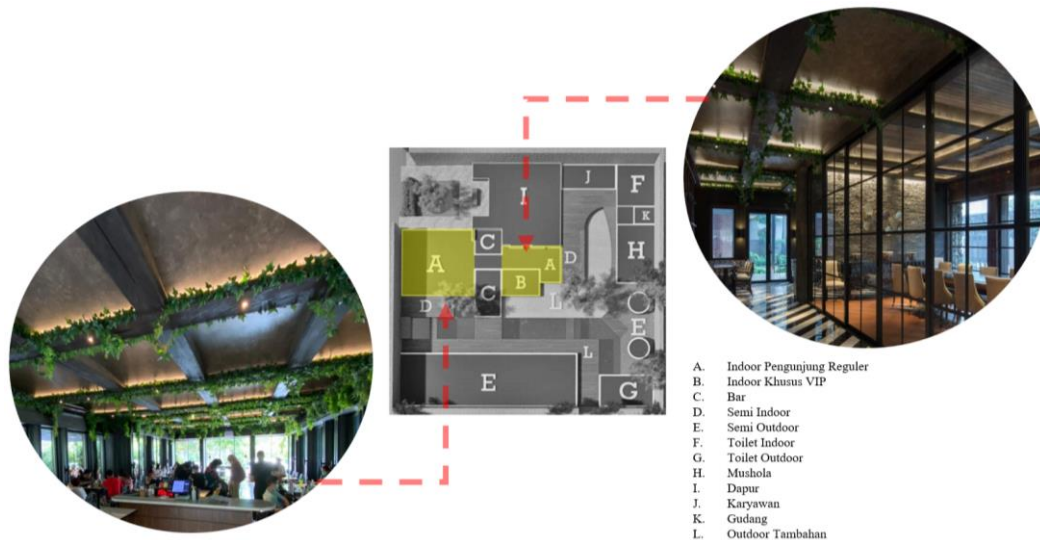
Berhubung konsep pencahayaan bangunan pada Medja Restoran ini ingin menampilkan suasana seperti rumah, tentunya penekanan yang diberikan antara bangunan tempat tinggal dengan bangunan komersil jelas berbeda, dimana *lighting* untuk jenis tempat tinggal cenderung lebih hangat. Sedangkan *lighting* khusus restoran lebih ditekankan pada area-area yang memiliki potensi sebagai daya tarik lebih (Liaw, 2022). *Daylighting design* merupakan upaya desain dalam menata pencahayaan alami, beberapa ruang yang berada di tengah bangunan

cenderung sulit dijangkau oleh pencahayaan alami (Anasiru, 2016). Penanganan pencahayaan alami restoran ini sangat menitikberatkan pada orientasi matahari. Terlihat pada pemanfaatan koridor tengah bangunan, yakni area bar yang menggunakan *skylight* berbentuk tabung setengah lingkaran. Memanfaatkan cahaya alami tidak sekedar memberikan akses cahaya ke dalam ruangan, terdapat aspek-aspek yang patut dipertimbangkan seperti pemantulan (*RF/Reflectance Factor*) melalui warna, dalam kutipan jurnal Mardan permukaan berwarna putih memiliki RF sekitar 85% sementara warna hitam memiliki RF sekitar 5% (Anasiru, 2016). Mengingat bangunan asli tetap dipertahankan keasliannya, sehingga area bar ini selain berfungsi menjadi *center point*, desainnya juga memperhatikan pantulan cahaya yang dapat memancarkan sekitar 50% ke dalam bangunan (Liaw, 2022).



Gambar 4. 15 Area Bar Pada Siang Hari
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2022)

Elevasi area bar kurang lebih sekitar 12 meter, ruangan ini memiliki langit-langit tertinggi dibanding ruang lainnya. Ketinggiannya disesuaikan berdasarkan pengaturan distribusi cahaya yang masuk ketika siang hari, jika posisi bidang yang terbuka berada di langit-langit semakin jauh dari bidang permukaannya maka tingkat pencahayaan ke dalam ruangan semakin melemah.

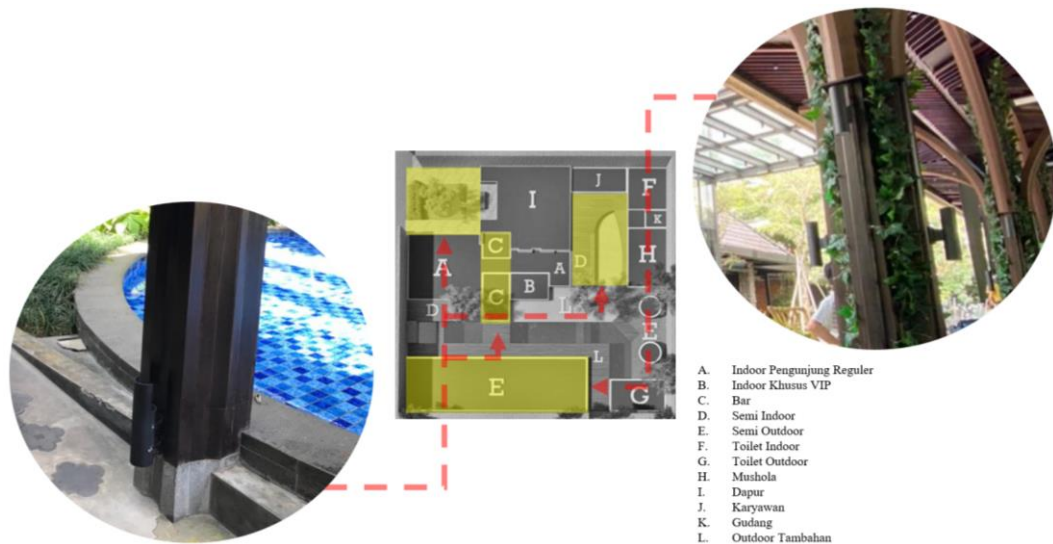


Gambar 4. 16 Pencahayaan Spot Lighting dan Downlighting Pada Area Indoor Pengunjung Reguler dan VIP
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa memanfaatkan cahaya alami tidak sekedar memberikan akses cahaya ke dalam ruangan, tetapi juga perlu diperhatikan tentang dimensi bukaan dengan cara masuknya cahaya selain itu juga pantulan cahaya yang dihasilkan melalui material di dalamnya. Karena suasana bangunan aslinya agak redup, sehingga untuk mendukung pencahayaan di dalam area pengunjung *indoor* pada siang hari, dibantu dengan pencahayaan buatan jenis *spot lighting* dan *downlighting*, yang mampu memberikan efek tertentu pada objek, tidak terlalu menyorot namun cukup untuk mempertegas visibilitas struktur dan material seperti yang terlihat pada Gambar 4.16. Konsep pencahayaan jenis ini menimbulkan suasana ruang yang dramatis dan menciptakan pusat perhatian.

Selanjutnya dalam mengatur pencahayaan buatan, hal yang diperhatikan pada saat menata area ini adalah bagaimana penambahan elemen tersebut tidak mematikan objek yang ingin ditampilkan. Sehingga beberapa ruang yang memiliki struktur kolom ekspos, titik lampu diletakan pada bagian bawah dan

posisi cahaya dipantulkan melalui dinding seperti yang terlihat pada Gambar 4.17, hal ini berfungsi untuk menghidupkan elemen vertikalnya sehingga ketika orang berada di dalam ruang tersebut dapat merasakan repetisi struktur dari tiang-tiangnya. Konsep pencahayaan yang menggunakan jenis *uplighting* memberikan kesan sederhana namun bias cahaya yang dihasilkan cenderung luas dan dapat diintegrasikan dengan berbagai macam objek.



Gambar 4. 17 Pencahayaan Uplighting Pada Area Masuk, Bar, Semi Indoor dan Semi Outdoor
 Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

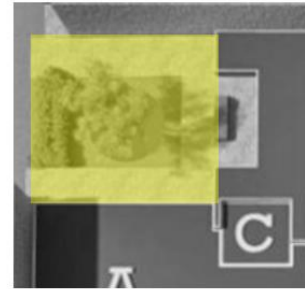
Hal yang perlu ditekankan pada saat mengatur pencahayaan terutama untuk area *indoor* adalah perlunya mengetahui objek apa saja yang ingin di tegaskan detailnya, selain berpotensi membangun atmosfer, pemilihan lampu perlu ada tujuannya sehingga penataan ruang lebih bermakna (Liaw, 2022). Ketika salah mengartikan makna suatu ruang, maka pemilihan beberapa *lighting* dapat mematikan konsep yang telah disesuaikan. Terdapat berbagai macam jenis *lighting* yang dapat membentuk karakter ruangan, tetapi hakikatnya perlu disesuaikan kembali dengan arah cahaya antar objek sehingga tercipta keselarasan tingkat kecerahan pencahayaannya (Mashudi, 2020), terutama untuk area komersil kita bisa membangun suasana ruang dengan cara mendramatisir pencahayaan, sehingga suasana yang dirasakan di restoran berbeda dengan suasana yang pengguna dapatkan di rumahnya, karena masyarakat saat ini tidak hanya melihat dari segi makanannya melainkan mereka juga menginginkan pengalaman ruang yang dapat mereka rasakan di dalamnya (Liaw, 2022), dewasa ini perkembangan

tempat makan yang muncul juga ditentukan berdasarkan ruang dalamnya dan yang terpenting kita perlu menciptakan pengalaman yang berkesan.

4.2.2 Material dan Warna

Bentukan-bentukan alam yang ditimbulkan melalui material bangunan, pola ornamen dan tahap *finishing* menjalin keberadaan manusia dalam memanfaatkan lingkungan buatan untuk lebih merasa tenang ketika beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal utama sebelum menentukan material suatu bangunan adalah perlunya melihat isu yang berkaitan dengan lingkungan. Apakah material dapat membangun sifat ruangan atau bagaimana material yang dipilih pada interior ruangan dapat mengangkat suatu usaha, tentunya dalam memberikan penekanan visual dibutuhkan ukuran yang jelas, bentuk yang unik, warna atau tekstur yang kontras serta penempatannya yang mudah dijangkau visual (Fanuel, 2014). Material dasar terbagi menjadi kayu, bebatuan, logam, kaca, plastik, tekstil dan sintesis, dalam memilih material terdapat beberapa pertimbangan seperti jenis dan tipe berdasarkan fungsinya, kegunaannya sebagai struktur atau sebagai pelengkap interior, kemudian apakah material yang digunakan dilihat berdasarkan fungsi, estetika, ataukah kebutuhan ekonomi (Pile, 2008).

Implementasi warna pada material dalam beberapa konteks perlu disesuaikan mengikuti permukaannya agar menghasilkan kualitas interior tanpa mengganggu pandangan pengguna, karena penerapan warna yang tidak disesuaikan dengan penempatannya dapat berakibat fatal. Medja Restoran ini di desain lebih *playful* dalam pemilihan warna lantainya baik untuk area *indoor* maupun area *outdoor*, hal ini bertujuan untuk mengurangi kesan ruang yang monoton dan membosankan (Liaw, 2022). Meninjau lebih dalam terhadap penataan dinding dan langit-langit, restoran ini mempertahankan karakter aslinya, tidak banyak perubahan yang signifikan seperti penyesuaian yang diterapkan pada lantainya, karena elemen lantai merupakan bidang permukaan utama sehingga harus mampu mendukung beban dari jalur pergerakan demi kemudahan akses pengunjung. Pertimbangan pada saat memilih material tidak semata-mata karena warnanya, tetapi motif yang dipilih juga menentukan bagaimana hal tersebut dapat menghidupkan atmosfer di lingkungannya (Liaw, 2022).



- A. Indoor Pengunjung Reguler
- B. Indoor Khusus VIP
- C. Bar
- D. Semi Indoor
- E. Semi Outdoor
- F. Toilet Indoor
- G. Toilet Outdoor
- H. Mushola
- I. Dapur
- J. Karyawan
- K. Gudang
- L. Outdoor Tambahan

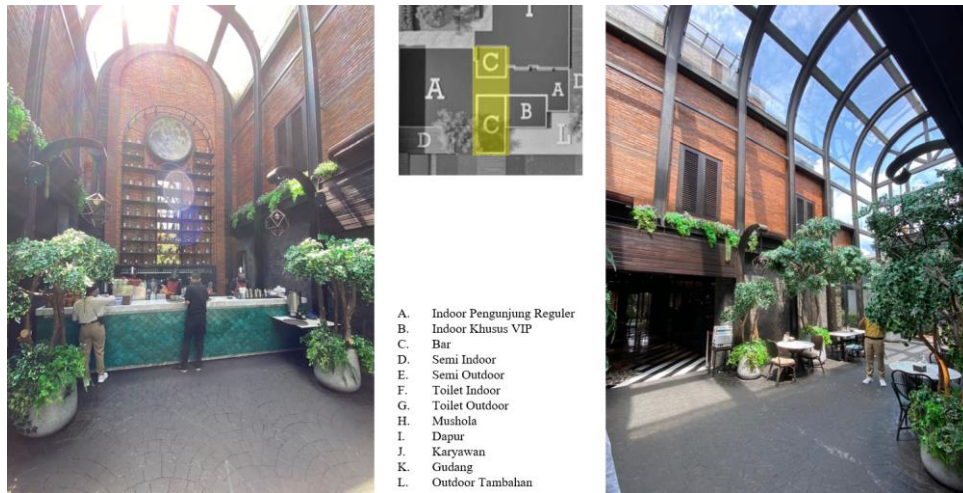
Gambar 4. 18 Material dan Warna Pada Area Masuk
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui pengunjung, bagian yang memiliki pengaruh paling besar selain pilihan tempatnya yang bervariasi adalah penerapan konsep yang diusung karena penerapannya mampu memberikan kenyamanan tersendiri. Perpaduan penerapan antara material dan warna pada setiap aspek interior Medja Restoran memang difokuskan untuk membangun kesan klasik sekaligus mewah, sehingga bangunan ini mudah diingat. Pada Gambar 4.18 dapat dilihat bahwa batu kali yang dibingkai dalam *frame* besi memberikan kesan dinding yang netral (Manhke, 1996), sehingga diberikan penekanan visual dengan adanya papan kayu bertekstur kasar jenis akasia tidak lupa juga detail *finishing coat* menggunakan *transparent color wood*, sehingga warna asli kayu dan detail potongan diperlihatkan apa adanya untuk membangun kesan yang natural. Sedangkan pada bagian langit-langitnya sendiri diberikan *shading* conwood dengan begitu cahaya matahari tidak langsung jatuh ke dalam ruangan, disisi lain estetika yang dihasilkan melalui repetisi conwood tersebut membentuk bayangan cahaya di dalamnya ketika siang hari.



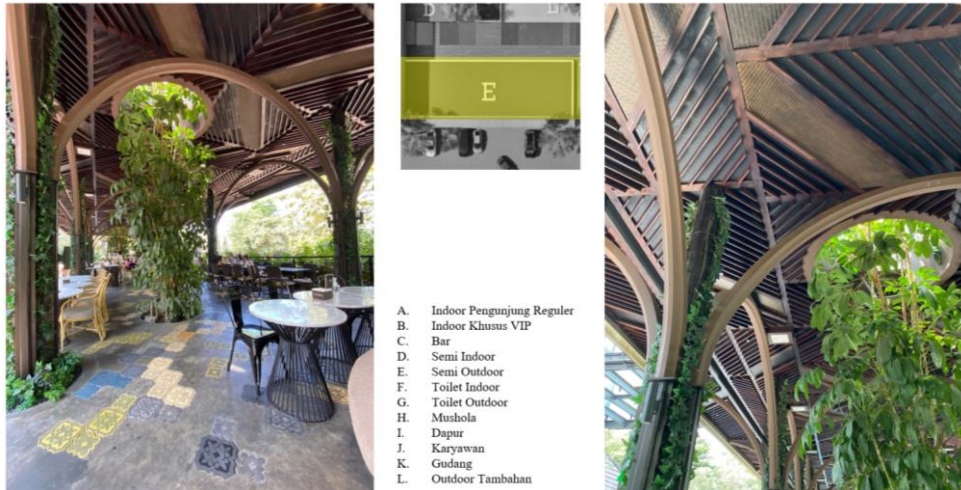
Gambar 4. 19 Material dan Warna Pada Area Indoor Pengunjung Reguler dan VIP
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Selanjutnya, hampir seluruh material yang terdapat pada area ini masih mempertahankan keaslian bangunan lamanya yang dominan menggunakan material beton serta kayu. Pada Gambar 4.19 dapat dilihat bahwa penekanan visual terdapat pada langit-langit dan lantainya. Dalam menyemukakan balok kayu pada bagian langit-langit yang sudah ada sebelumnya, warna kayu asli diganti dengan warna baru menjadi menyerupai beton, hal ini dapat mengurangi kesan ruang terlihat “tua” (Liaw, 2022). Penerapan warna yang menyerupai beton pada langit-langit membangun kesan dramatis dan dingin (Manhke, 1996), sehingga diberikan penetril dengan adanya tanaman hijau untuk menciptakan kesan yang menenangkan. Disamping itu, material keramik dengan pola kolonial cukup untuk memberikan aksen dan tidak digunakan secara berlebihan, memberikan visibilitas yang menekan sehingga ketika pertama kali pengunjung memasuki ruangan tersebut akan jadi fokus tersendiri. Pemilihan warna lantai yang dominan gelap juga berfungsi untuk memanipulasi batas pandang, karena termasuk area dengan tingkat intensitas aktivitas tinggi. Material dinding pada Medja Restoran hampir seluruhnya menjadi elemen penetril, jika sebelumnya material yang digunakan adalah bebatuan berwarna gelap namun pada area ini dan seterusnya cenderung menggunakan bebatuan dengan *tone* warna yang lebih coklat, seperti batu bata. Kesan warna yang dihasilkan dari batu bata ini membangun sifat yang stabil, menenangkan dan aman (Manhke, 1996).



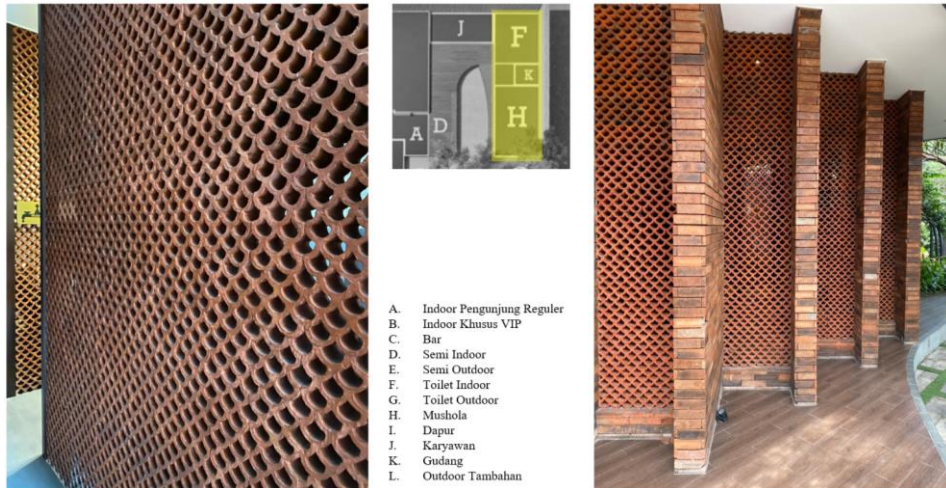
Gambar 4.20 Material dan Warna Pada Area Bar
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Berbeda halnya jika kita menuju area bar, bagian tengah bangunan ini mendapat banyak perubahan, salah satunya adalah bagian langit-langit dan dindingnya yang menggunakan material baja serta kaca, karena area tengah ini akan dirubah menjadi wajah baru bangunan, sehingga material yang dipilihpun adalah material yang memang sedang banyak diminati untuk menampilkan sisi modernisme (Liaw, 2022). Satu hal yang perlu diperhatikan ketika merancang bangunan komersial adalah bagaimana cara menata interior ruang sehingga ia berpotensi membangun citra diri yang kuat bagi perusahaan ditengah masyarakat dan maraknya tren yang ada, dengan menciptakan daya tarik lebih kepada pengunjung melalui penataan ruangnya hal tersebut bisa menjadi media penjualan tersendiri (Liaw, 2022). Pada Gambar 4.20 dapat dilihat bahwa elemen dinding menggunakan dua jenis bebatuan yang berbeda, yakni batu bata dan batu kali. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai distribusi cahaya, material yang terletak paling atas dan dekat dengan *skylight* adalah batu bata karena sifatnya yang cukup baik menahan panas dan lambat menghantarkannya, sehingga dapat membuat ruang terasa lebih dingin ketika siang hari dan terasa lebih hangat pada malam hari. Kemudian pada bagian bawahnya menggunakan batu kali yang terkenal akan stabilitasnya dan daya dukungnya dalam menahan beban. Dinding batu ini memiliki kontras dan proporsi yang mudah ditangkap oleh pengunjung, komposisi ruang yang harmonis terbaca melalui repetisi tiang-tiang bajanya.



Gambar 4. 21 Material dan Warna Pada Area Semi Outdoor
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Kemudian, area semi *outdoor* lebih mendukung konsep taman belakang pada “rumah”, penambahan kolam dan taman sebagai area transisi menonjolkan suasana yang asri dan sejuk. Pada Gambar 4.21 dapat dilihat bahwa penekanan visual terdapat pada kanopinya yang menggunakan jenis kayu bengkirai dengan detail pola simetris disusun secara linear dan tanaman hidup dihadirkan pada kedua sisi kanopi. Jenis kayu bengkirai cocok digunakan pada objek yang tidak terkena hujan dan panas matahari secara langsung selain itu durabilitasnya hampir setara dengan kayu jati. Karakter warna kuning kecoklatan yang dihasilkan oleh kayu ini menampilkan kesan natural dan tidak terlalu menekan (Manhke, 1996). Sedangkan material lantai yang digunakan adalah beton ekspos dengan tambahan *cement tiles* di beberapa titiknya, jika sebelumnya pada area *indoor* pola keramik gelap hampir berada di seluruh permukaan lantai maka di bagian *outdoor* warna yang digunakan cenderung lebih *high* (warna-warna dengan intensitas yang cerah) dan jarak antar keramik berjauhan sehingga kesan yang dihasilkan lebih sederhana namun tetap kasual (Pile, 2008). Selanjutnya pada material lantai yang berada di pinggir kolam menggunakan jenis kayu ulin, karena kekuatannya cocok untuk mendukung aktivitas *outdoor* dan tahan terhadap kelembapan serta suhu luar ruang. Sehingga dengan adanya fokus-fokus detail sesuai dengan penempatannya, diharapkan mampu mengoptimalisasikan ruang yang akan digunakan sekaligus mendukung karakter interiornya.



Gambar 4. 22 Material dan Warna Pada Area Toilet Indoor dan Mushola
Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)

Terakhir merupakan area toilet dan mushola bagi pengunjung *indoor*, pada Gambar 4.22 dapat dilihat bahwa penekanan visual berada pada elemen dindingnya yang menggunakan batu bata serta kisi-kisi dinding berupa tanah liat dengan detail ornamen berongga. Hal ini ditujukan agar tercipta kesan yang menenangkan selayaknya rumah tradisional pada umumnya, dinding batu bata ini selain berfungsi sebagai estetika juga membantu sirkulasi udara di dalamnya lancar, karena ruangan ini tidak menggunakan *air conditioner* (AC) sehingga penghawaan udara lebih alami. Kesatuan antar konsep yang diusung pada tiap ruangan di Medja Restoran menciptakan daya tarik bagi pengunjung meskipun secara visual setiap ruang memiliki penekanan sendiri yang berbeda-beda. Terdapat tiga skala prioritas yang perlu diperhatikan sebelum menentukan material berdasarkan studi kasus penelitian, diantaranya ialah:

1. Fungsi, dengan melihat fungsi atau kegunaan ruangan dapat membantu melihat penanganan secara spesifik, seperti dimana ruang tersebut diletakkan apakah berada di area yang selalu terpapar matahari atau bahkan hujan. Selanjutnya ruang tersebut digunakan untuk aktivitas apa, aktivitas yang sering dilalui benda berat atau hanya area berkumpul dan sebagainya.
2. Durabilitas, melihat dari segi daya tahan atau kekuatan, ada beberapa pilihan material yang bisa disesuaikan dengan sisi ekonomisnya. Dewasa ini

beberapa inovasi muncul dengan berbagai alternatif harga untuk terus menjangkau target pasar. Selain itu material yang dipilih juga harus bersifat *sustainable* demi mendukung keberlanjutan pembangunan.

3. Estetika, prioritas ketiga ada pada pemilihan keindahan desain, bagaimana keindahan terbentuk dan dapat dirasakan kehadirannya. Prioritas estetika perlu diketahui kadarnya bagaimana, manfaat yang dihadirkan bagi pengguna ruang seperti apa. Seperti di studi kasus penelitian ini, bangunan menggunakan unsur tanaman dalam mendukung estetika visual agar pengguna merasa lebih dekat dengan suasana yang tercipta, selain itu juga unsur alam sangat erat kaitannya dengan ciri khas kota Bogor.

Apa yang kita desain perlu diperhitungkan secara teknis, jika hanya mempertimbangkan desain yang indah tetapi tidak berfungsi dengan baik, apa manfaat yang bisa diberikan kepada masyarakat atau penggunanya, terlebih jika desain yang dirancang tidak dapat membantu mengangkat suatu usaha, hal tersebut akan sangat disayangkan dan pastinya merugikan banyak pihak. Ketika mengolah ruang dalam kita harus mampu menciptakan karakter yang kuat, dengan begitu ciri khas suatu tempat mudah diingat oleh pengunjung, bisa dengan cara permainan pola-pola, ornamen, bahkan penataan ruangnya.

4.3 Hasil Penelitian

Ketika akan merancang bangunan komersial terutama tempat makan, menentukan ke arah mana konsep yang dituju dapat membantu menentukan karakter sebuah bangunan, kemudian dengan menentukan kualitas ruang dalam hingga ia saling terkonfigurasi, tercapai sebuah suasana. Dengan demikian hasil penelitian yang telah didapatkan penulis berdasarkan data primer dan data sekunder, dapat disimpulkan pada uraian tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian

| Teori | Sub Teori | Hasil |
|-------------------------------|------------------------|---|
| Elemen Pembentuk Ruang | Hubungan spasial ruang | Terdapat implementasi hubungan ruang dalam ruang, ruang saling mengunci, ruang berdekatan, dan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama. |

| Teori | Sub Teori | Hasil |
|----------------------------------|---------------------------------|--|
| | | <p>Ruang-ruang yang ada memiliki karakternya masing-masing, namun diantaranya akan selalu ada ruang yang berdiri sendiri untuk menandakan ciri khas. Ruang-ruang yang ada juga dibentuk dengan tema berbeda, sehingga pengunjung dapat dengan bebas menikmati pengalamannya.</p> |
| | <p>Organisasi spasial ruang</p> | <p>Terdapat implementasi organisasi terklaster, terbentuk melalui kedekatan fisik yang menghubungkan satu ruang dengan yang lainnya. Terdiri dari ruang-ruang berulang dengan fungsi yang sejenis. Ruang-ruang tersebut memiliki karakternya masing-masing namun tetap saling bercerita. Konfigurasi ruang yang tercipta dengan lingkungan luarnya berpotensi dalam memanipulasi atau menjaga jarak pandang pengunjung ketika ada jam-jam kosong.</p> |
| | <p>Pencahayaan</p> | <p>Terdapat implementasi pencahayaan alami dan buatan yang mempertegas karakter atau ornamen tertentu sekaligus memberikan fokus (<i>center point</i>) diantara ruang secara keseluruhan. Distribusi cahaya alami dimaksimalkan pada tengah-tengah koridor. Distribusi cahaya buatan menggunakan lampu <i>downlight</i>, <i>spot lighting</i>, dan <i>uplighting</i>.</p> |
| <p>Elemen Ruang Dalam</p> | <p>Material dan warna</p> | <p>Terdapat implementasi material batu bata, batu kali, kayu bengkirai, kayu ulin, baja ringan, <i>glasswall</i> dan beton. Warna yang diterapkan ialah hitam, abu, coklat, putih, dan warna primer dengan gabungan tingkatan <i>value</i> warna yang tinggi serta rendah sehingga keberadaannya tidak terlalu mengganggu pandangan, namun cukup berpengaruh dalam memberikan penekanan visual berdasarkan tempat ia di letakkan. Dalam mempertegas karakter, penekanan visual bisa dimulai dengan memperhatikan ukuran yang jelas, bentuk yang unik, warna atau tekstur yang kontras serta penempatannya mudah dijangkau visual pengunjung.</p> |

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022